

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KIK-IRMA MENGUNAKAN MEDIA BERVARIASI PADA TEKS PROSEDUR DI SMP IT ASH-SHIDDIIQI

Renilda Pratiwi Yolandini<sup>1</sup>, Irma Suryani<sup>2</sup>, Warni<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Jambi, Indonesia

<sup>1</sup>renildayolandini99@gmail.com, <sup>2</sup>irmasuryani@gmail.com, <sup>3</sup>warnii@unja.ac.id

Received: December 3, 2024; Accepted: January 23, 2025

### Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the KIK-IRMA learning model using varied media to enhance students' skills in procedural text learning at the junior high school level. A descriptive qualitative approach was employed, involving ninth-grade students in one of Indonesia's junior high schools. The media utilized included Canva, YouTube, and paper-based infographics, selected to align with students' learning styles and enrich their learning experiences. The findings revealed that the use of Canva and YouTube significantly boosted students' motivation and comprehension of procedural texts by over 80%, while paper-based infographics contributed to improving visual literacy and information structuring skills. Challenges included limitations in technological infrastructure and teachers' competence in utilizing digital media. This study contributes to the development of technology-based learning strategies relevant to students' needs in the digital era. The implications suggest the need to strengthen schools' technological capacity and diversify learning media.

**Keywords:** KIK-IRMA Learning Model, Instructional Media, Procedural Text, Canva, Youtube, Infographic

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran KIK-IRMA menggunakan media bervariasi dalam meningkatkan keterampilan siswa pada pembelajaran teks prosedur di tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan siswa kelas IX di salah satu SMP di Indonesia. Media yang digunakan meliputi Canva, YouTube, dan infografik berbasis kertas, yang dipilih untuk menyesuaikan gaya belajar siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Canva dan YouTube meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap teks prosedur lebih dari 80%, sedangkan infografik berbasis kertas memberikan kontribusi dalam melatih literasi visual dan penyusunan informasi. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi dan kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Implikasi penelitian ini mengarah pada perlunya penguatan kapasitas teknologi di sekolah dan diversifikasi media pembelajaran.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran KIK-IRMA, Media Pembelajaran, Teks Prosedur, Canva, YouTube, infografik

*How to Cite:* Yolandini R. P., Suryani I. & Warni. (2025). Penerapan model pembelajaran KIK-IRMA menggunakan media bervariasi pada teks prosedur di SMP IT Ash-Shiddiiqi. *Semantik*, 14 (1), 101-112.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan individu untuk menghadapi tantangan era globalisasi. Dalam pembelajaran abad ke-21, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi kompetensi utama yang harus dikembangkan (Fauzan, 2019). Namun, banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi

kendala dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan era digital, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif (Kuntarto, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif (Helmiati, 2012).

Kemampuan berbicara menjadi salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Sebagai salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan pengetahuan dengan cara yang jelas dan terstruktur (Apriyanti, 2024). Salah satu jenis teks yang memerlukan keterampilan berbicara yang baik adalah teks prosedur. Penyampaian teks prosedur yang efektif menuntut siswa untuk mampu memberikan penjelasan secara runtut, logis, dan menarik sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam menguasai keterampilan ini, terutama dalam hal struktur penyampaian dan penggunaan bahasa yang tepat (Khadijah, 2017).

Salah satu faktor rendahnya kemampuan berbicara siswa adalah metode pembelajaran yang kurang inovatif dan monoton. Dalam pembelajaran teks prosedur, guru sering kali hanya mengandalkan metode ceramah atau membaca teks, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar (Putrawangsa et al, 2019). Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Erita, 2017). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Model pembelajaran KIK-IRMA (Kolaboratif, Integratif, Konstruktivisme — Inkuiri, Rekreasi, Memproduksi, Analisis) muncul sebagai pendekatan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Model ini dirancang untuk terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih efektif. Model ini mengintegrasikan berbagai elemen pembelajaran yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan siswa. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, diskusi, dan penciptaan produk pembelajaran (Ali & Baig, 2023). Penggunaan model ini selaras dengan tuntutan kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama..

Pembelajaran kolaboratif, salah satu komponen KIK-IRMA, menjadi salah satu solusi yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam pembelajaran teks prosedur. Dengan mengintegrasikan berbagai media pembelajaran, seperti video, gambar, bahan bacaan, atau demonstrasi langsung, Peserta didik tidak hanya menjadi lebih antusias dalam belajar, tetapi juga lebih mudah mengerti dan mengaplikasikan materi yang diberikan. Model pembelajaran KIK-IRMA telah terbukti meningkatkan keterampilan sosial dan keterlibatan siswa. Fakhriyah et al. (2021) Mengungkapkan bahwa kerja kelompok yang berjalan dengan baik memungkinkan peserta didik untuk saling membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih aktif dan dinamis. Selain itu, pendekatan integratif memungkinkan siswa untuk mengaitkan berbagai disiplin ilmu, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna (Levinson, 2017).

Konstruktivisme, sebagai bagian utama dari model KIK-IRMA, menyoroti pentingnya peran siswa dalam mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Hasmiza dan Humaidi (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif mengkonstruksi pemahaman melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Dalam konteks pembelajaran teks prosedur, konstruktivisme membantu siswa memahami langkah-langkah dengan mempraktikkan dan menciptakan ulang konsep secara kreatif.

Pendekatan inkuiri juga memainkan peran penting dalam model KIK-IRMA. Menurut Öztürk et al. (2022) pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mengajukan pertanyaan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis mereka. Misalnya, saat mempelajari teks prosedur, siswa dapat mengidentifikasi cara terbaik untuk memvisualisasikan informasi, baik melalui video, infografik, maupun media lainnya.

Selain itu, model ini mendorong siswa untuk berkreasi dan memproduksi karya nyata. Menurut Khalaf & Mohammed Zin (2018) kreativitas adalah keterampilan yang penting untuk dikembangkan di era modern karena membantu siswa memecahkan masalah secara inovatif. Dalam pembelajaran teks prosedur, siswa dapat menuangkan kreativitas mereka dengan menciptakan infografik menggunakan Canva atau video tutorial melalui YouTube. Tahap analisis dalam model KIK-IRMA memberikan siswa keterampilan reflektif yang penting. Bulut et al. (2024) menempatkan analisis pada tingkat keterampilan berpikir tinggi yang diperlukan dalam pembelajaran modern. Melalui proses evaluasi, siswa dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas karya mereka.

Namun, pelaksanaan model ini menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan sarana teknologi serta minimnya pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan media digital secara optimal. Menurut Pratama et al. (2023), sangat banyak sekolah yang di Indonesia yang belum memiliki akses terhadap fasilitas teknologi yang canggih dan memadai, sehingga menyulitkan implementasi pembelajaran berbasis media digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan membuktikan penggunaan model pembelajaran KIK-IRMA menggunakan media bervariasi, seperti Canva, YouTube, dan infografik berbasis kertas, dalam pembelajaran teks prosedur. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa dalam teks prosedur di SMP IT Ash-Shiddiiqi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan media pembelajaran yang beragam dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru sebagai pedoman dalam mengajar, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran berbasis teknologi di masa depan.

Penelitian terkait penerapan model KIK-IRMA pada materi teks prosedur masih terbatas, sehingga memberikan celah untuk mengeksplorasi efektivitas model ini dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan memahami teks prosedur. Gap penelitian ini perlu diisi untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai penerapan model KIK-IRMA khususnya di lingkungan sekolah menengah pertama seperti SMP IT Ash-Shiddiiqi.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara mendalam guna memahami fenomena penerapan model KIK-IRMA dalam pembelajaran teks prosedur. Menurut (Sugiyono, 2020), pendekatan kualitatif cocok untuk menjelaskan proses atau fenomena berdasarkan pengalaman individu dan data lapangan. Selain itu, penelitian deskriptif memungkinkan penggambaran rinci fenomena yang sedang terjadi (Creswell, 2013).

Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami implementasi model pembelajaran secara holistik. Penelitian kualitatif deskriptif, sebagaimana diungkapkan oleh Fiantika et al. (2020), menggunakan pendekatan langsung di lapangan untuk memperoleh data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana guru menerapkan KIK-IRMA secara praktis dan bagaimana siswa meresponsnya. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa kelas VIII SMP IT Ash-Shiddiqi sebagai subjeknya. Pemilihan subjek ini didasarkan pada relevansi peran mereka dalam pelaksanaan model pembelajaran. Lokasi penelitian di SMP IT Ash-Shiddiqi memberikan konteks pendidikan berbasis teknologi yang mendukung penerapan media bervariasi. Menurut Patton (2003), penting untuk memilih lokasi yang relevan dengan fokus penelitian untuk memastikan keakuratan data.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu, seperti guru yang sudah berpengalaman menggunakan KIK-IRMA dan siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. (Patton, 2003) menyebutkan bahwa *purposive sampling* ideal untuk penelitian yang membutuhkan kedalaman data dari individu yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan bermakna. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Patton, (2003) menekankan pentingnya menggunakan berbagai teknik untuk memastikan kedalaman data. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi guru dan siswa, wawancara untuk memahami pengalaman mereka, dan dokumentasi untuk mendukung temuan dengan data visual, seperti foto atau video proses pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sari & Wiridaningsih, 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi atau tabel, dan kesimpulan diambil berdasarkan pola atau hubungan yang muncul dari data. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik. Sugiyono (2020) menyarankan triangulasi sebagai cara untuk membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi efektivitas model pembelajaran KIK-IRMA menggunakan tiga media pembelajaran bervariasi: Canva, YouTube, dan infografik berbasis kertas. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil dari implementasi setiap media:

**Tabel 1.** Data Hasil Implementasi Media

<b>No</b>	<b>Media</b>	<b>Aspek Dinilai</b>	<b>yang Hasil (Persentase Positif)</b>	<b>Deskripsi Temuan</b>
1	Canva	Pemahaman konsep	85%	Siswa lebih memahami langkah-langkah teks prosedur melalui desain visual yang interaktif dan menarik.
2	Canva	Kreativitas siswa	80%	Siswa aktif mendesain proyek visual mereka sendiri.
3	Canva	Ketertarikan siswa pada pembelajaran	90%	Media ini dinilai meningkatkan motivasi belajar siswa karena tampilannya yang modern dan mudah digunakan.
4	YouTube	Pemahaman konsep melalui video tutorial	88%	Siswa memahami prosedur dengan lebih cepat setelah menonton video langkah-langkah.
5	YouTube	Keterlibatan siswa	82%	Video interaktif mendorong diskusi dan refleksi setelah pembelajaran.
6	YouTube	Retensi informasi	78%	Informasi dari video lebih mudah diingat siswa dibandingkan penjelasan verbal biasa.
7	Infografik (kertas)	Visualisasi konsep	70%	Infografik sederhana membantu siswa merangkum ide utama, tetapi kurang interaktif dibandingkan media digital.
8	Infografik (kertas)	Keterampilan siswa dalam menyusun materi	75%	Siswa mampu membuat infografik sendiri yang membantu mereka mengorganisasi informasi secara visual.
9	Infografik (kertas)	Minat terhadap pembelajaran	65%	Media ini kurang menarik dibandingkan Canva dan YouTube karena sifatnya statis.
10	Infografik (kertas)	Pemahaman kolaboratif	68%	Dalam diskusi kelompok, siswa berbagi ide untuk menyusun infografik, tetapi tingkat keterlibatan lebih rendah

---

dibandingkan saat menggunakan Canva.

---

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang beragam, termasuk visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Canva dan YouTube secara efektif mendukung gaya belajar visual dan auditori. Canva memanfaatkan elemen-elemen visual seperti ikon, diagram, dan warna, yang sangat membantu siswa dengan gaya belajar visual. Di sisi lain, YouTube memberikan dukungan kepada siswa dengan gaya auditori melalui narasi yang jelas, serta kepada gaya visual melalui tampilan video. Sebaliknya, infografik berbasis kertas lebih cocok untuk siswa yang menikmati aktivitas manual. Hal ini sejalan dengan pendapat Rukhmana (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan media sesuai gaya belajar dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Sebagai media digital, Canva mempermudah siswa dalam merancang elemen visual. Tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep hingga 85%, Canva juga mendorong siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui desain. Dalam proyek siswa, kombinasi warna, ikon, dan ilustrasi yang digunakan di Canva terbukti membantu mereka mengingat langkah-langkah prosedur dengan lebih baik. Hal ini mendukung teori Mayer (2002) tentang pembelajaran multimedia, yang menyatakan bahwa penggabungan teks dan gambar dapat meningkatkan pemahaman informasi.

Penggunaan video tutorial dari YouTube memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep hingga 88%. Melalui video, siswa dapat mengamati langsung langkah-langkah prosedur, sehingga mereka merasa lebih percaya diri saat mempraktikkannya secara mandiri. Video juga dapat diulang sesuai kebutuhan siswa, memungkinkan mereka belajar dengan kecepatan yang sesuai, sebagaimana temuan Hasmiza dan Humaidi (2023) mengenai efektivitas video pembelajaran. Meskipun lebih sederhana dibandingkan Canva dan YouTube, infografik berbasis kertas membantu siswa menyusun informasi secara terstruktur. Media ini lebih sesuai bagi siswa dengan preferensi belajar manual atau visual statis. Namun, karena keterbatasan interaktivitasnya, daya tarik infografik kertas lebih rendah dibandingkan media digital.

Canva dan YouTube berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa hingga masing-masing 90% dan 88%. Hal ini menunjukkan bahwa media interaktif modern memiliki peran penting dalam menjaga antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Sebaliknya, meskipun infografik kertas tetap relevan bagi siswa tertentu, media ini kurang fleksibel untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Model KIK-IRMA mendorong kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok, seperti merancang infografik atau mendiskusikan isi video YouTube. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam diskusi saat menggunakan media interaktif seperti Canva dan YouTube. Media ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan era digital. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Dillenbourg et al. (2007), yang menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan kerja sama dalam pembelajaran apabila media yang digunakan relevan dengan tujuan pendidikan.

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran KIK-IRMA (Kolaboratif, Integratif, Konstruktivisme — Inkuiri, Re-kreasi, Memproduksi, Analisis) menitikberatkan pada pendekatan yang mengintegrasikan berbagai elemen penting dalam proses belajar mengajar. Model ini dirancang untuk mendorong siswa bekerja secara kolaboratif, memanfaatkan berbagai media secara terpadu, serta membangun pemahaman secara aktif melalui prinsip konstruktivisme. Selain itu, pendekatan inkuiri yang menjadi bagian dari model ini mengajarkan siswa untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga mereka terbiasa berpikir kritis dan mandiri dalam memecahkan masalah.

Lebih lanjut, komponen re-kreasi, produksi, dan analisis dalam model KIK-IRMA memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan produk pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan mereka. Proses re-kreasi memungkinkan siswa mengeksplorasi kreativitas, sedangkan produksi melatih mereka untuk menghasilkan karya nyata yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis, sebagai tahap akhir, membantu siswa mengembangkan kemampuan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah mereka jalani. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, model KIK-IRMA tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Berikut adalah data penelitian untuk masing-masing poin dan penjelasannya:

**Tabel 2. Data Hasil Penelitian Model KIK-IRMA**

<b>Aspek Pendekatan KIK-IRMA</b>	<b>Media yang Digunakan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>
<b>Kolaboratif</b>	Canva, YouTube	85% siswa aktif bekerja sama dalam kelompok	Peningkatan interaksi sosial siswa
<b>Integratif</b>	Canva, Infografik	79% siswa mampu mengintegrasikan informasi lintas pelajaran	Kesesuaian antara materi dan tugas lintas mata pelajaran
<b>Konstruktivisme</b>	Infografik (kertas)	85% siswa memahami konsep setelah menyusun materi secara mandiri	Peningkatan pemahaman siswa
<b>Inkuiri</b>	YouTube	75% siswa mampu menjawab pertanyaan berbasis penelitian	Kemampuan menyelidiki dan menjawab pertanyaan
<b>Re-kreasi</b>	Canva	82% siswa mampu menghasilkan desain kreatif	Keterampilan desain dan kreativitas
<b>Memproduksi</b>	Infografik, Canva	88% siswa menghasilkan produk akhir yang sesuai	Kemampuan menghasilkan karya nyata
<b>Analisis</b>	YouTube, Canva	72% siswa mampu menganalisis informasi yang diperoleh	Keterampilan berpikir kritis

## **Pembahasan**

### **Kolaboratif**

Data menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif pada model KIK-IRMA meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Dari 27 siswa kelas IX yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 85% siswa melaporkan peningkatan kemampuan berdiskusi dan bekerja dalam kelompok kecil ketika menyelesaikan proyek berbasis media seperti Canva dan infografik. Proyek kelompok mendorong mereka untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghasilkan produk akhir secara bersama-sama. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kolaboratif (Dillenbourg et al., 2007), yang menyatakan bahwa kerja sama meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

### **Integratif**

Pendekatan integratif pada model ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan berbagai bidang pengetahuan. Sebagai contoh, dalam tugas membuat video prosedur menggunakan YouTube, siswa menggabungkan keterampilan bahasa (menyusun teks prosedur), teknologi (editing video), dan seni (desain visual). Data menunjukkan bahwa 79% siswa merasa lebih termotivasi karena mereka dapat memadukan berbagai aspek kreativitas dan keterampilan. Guru juga menyatakan bahwa pendekatan integratif ini membantu siswa memahami konsep secara holistik.

### **Konstruktivisme**

Model KIK-IRMA mendukung pendekatan konstruktivisme, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung. Berdasarkan observasi kelas, siswa lebih memahami materi teks prosedur ketika mereka diminta untuk mempraktikkannya secara langsung, seperti membuat tutorial langkah-langkah menggunakan Canva atau YouTube. Sebanyak 85% siswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman membantu mereka memahami materi lebih baik dibandingkan metode ceramah tradisional. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky tentang konstruktivisme, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

### **Inkuiri**

Pendekatan inkuiri dalam model KIK-IRMA memotivasi siswa untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara mandiri. Dalam penelitian ini, siswa diberikan tugas untuk menemukan informasi tentang cara membuat infografik yang menarik melalui riset mandiri di internet. Hasilnya, 75% siswa berhasil menemukan dan menerapkan teknik desain yang relevan untuk meningkatkan kualitas infografik mereka. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan riset, tetapi juga membangun kemandirian dalam proses belajar.

### **Re-kreasi**

Proses re-kreasi mendorong siswa untuk menciptakan ulang konsep atau produk berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Dalam penelitian ini, siswa diminta untuk membuat ulang teks prosedur dalam bentuk infografik atau video tutorial. Sebanyak 82% siswa menyatakan bahwa aktivitas ini membantu mereka memahami struktur teks prosedur lebih baik karena mereka harus memvisualisasikan langkah-langkah secara kreatif. Produk yang dihasilkan juga menjadi sarana untuk menilai pemahaman siswa secara menyeluruh.

### **Memproduksi**

Tahap produksi melibatkan siswa dalam menghasilkan karya nyata sebagai hasil akhir pembelajaran. Dalam penelitian ini, siswa menghasilkan produk seperti video YouTube,

infografik berbasis kertas, dan desain visual di Canva. Sebanyak 88% siswa merasa bangga dengan karya mereka karena produk tersebut tidak hanya bernilai akademik tetapi juga dapat dibagikan ke publik. Guru melaporkan bahwa karya siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas dan keterampilan teknis.

### **Analisis**

Tahap analisis dalam model KIK-IRMA mengajarkan siswa untuk mengevaluasi produk yang mereka buat. Siswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap karya teman sekelas mereka berdasarkan kriteria tertentu, seperti kejelasan informasi dan estetika desain. Data menunjukkan bahwa 72% siswa merasa terbantu dengan proses ini karena mereka belajar memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas produk di masa mendatang. Pendekatan ini sesuai dengan teori Bloom, yang menempatkan analisis sebagai salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini memberikan wawasan kepada guru tentang pentingnya menggunakan media pembelajaran bervariasi untuk mendukung model KIK-IRMA. Guru dapat memanfaatkan Canva dan YouTube untuk meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa, serta menggunakan infografik sebagai alat bantu visual. Sekolah perlu menyediakan pelatihan dan fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi media pembelajaran berbasis teknologi. Penyediaan infrastruktur seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat lunak pembelajaran dapat memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengeksplorasi media lain yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran KIK-IRMA. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penggunaan media tersebut terhadap hasil belajar siswa. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi kesenjangan kemampuan digital antara siswa dan guru, serta keterbatasan akses terhadap perangkat dan internet. Hal ini memerlukan intervensi berupa pelatihan guru dan peningkatan infrastruktur di sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran KIK-IRMA dengan media yang bervariasi secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan teks prosedur. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa yang lebih baik dalam menyusun ide secara runtut, menggunakan bahasa yang efektif, dan menyampaikan informasi secara percaya diri. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa guru Bahasa Indonesia di SMP IT Ash-Shiddiqi, dan sekolah lainnya, dapat menjadikan model pembelajaran KIK-IRMA sebagai pendekatan alternatif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam berbicara, khususnya pada jenis teks yang membutuhkan struktur dan penjelasan logis.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dalam model KIK-IRMA terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi, baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi individu. Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya peran media yang menarik, seperti video demonstrasi, infografis, atau alat peraga nyata, untuk mendorong minat belajar siswa. Dengan demikian, guru perlu lebih kreatif dalam merancang media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan peningkatan motivasi belajar siswa, yang berkontribusi pada terciptanya suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa yang awalnya kurang percaya diri berbicara di depan kelas mulai menunjukkan keberanian dan rasa percaya diri mereka. Hal ini mengimplikasikan bahwa penerapan model pembelajaran

berbasis KIK-IRMA tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek afektif, seperti rasa percaya diri dan keberanian. Guru dapat menggunakan hasil ini sebagai dasar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan memberdayakan siswa secara emosional.

Keberhasilan model pembelajaran KIK-IRMA dalam penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Dengan menekankan komunikasi, interaksi, kreativitas, dan penggunaan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran, penelitian ini mengimplikasikan bahwa guru perlu terus memperbarui metode pengajaran mereka untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Sekolah juga diharapkan dapat mendukung inovasi pembelajaran ini dengan menyediakan fasilitas dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil ini menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi penerapan model KIK-IRMA di materi dan jenjang pendidikan lainnya.

Penelitian ini memiliki implikasi yang luas bagi berbagai pihak. Bagi guru, penerapan model pembelajaran KIK-IRMA menggunakan media bervariasi dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, khususnya dalam mengajarkan teks prosedur. Guru dapat mengintegrasikan teknologi dan media kreatif untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan yang inovatif dan interaktif. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks prosedur akan mendukung pengembangan keterampilan komunikasi mereka secara lebih efektif.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam merancang kurikulum atau program pelatihan guru yang mendukung penerapan model pembelajaran inovatif. Institusi juga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Di bidang penelitian, hasil studi ini dapat melengkapi literatur yang ada tentang model pembelajaran inovatif dan penerapannya pada materi Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, seperti penerapan model KIK-IRMA pada berbagai jenis teks lain atau pengembangannya dengan integrasi teknologi yang lebih canggih.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran KIK-IRMA dengan memanfaatkan media yang bervariasi secara efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan teks prosedur. Model ini menciptakan pengalaman belajar yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat menyusun ide secara runtut, menggunakan bahasa yang efektif, dan tampil percaya diri di depan kelas. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model KIK-IRMA dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara, yang sering kali menjadi tantangan bagi siswa di jenjang SMP.

Penggunaan media variatif seperti Canva, YouTube, dan infografik berbasis kertas memainkan peran penting dalam mendukung implementasi model pembelajaran ini. Canva membantu siswa mengembangkan kreativitas dalam merancang visual, sehingga konsep atau langkah-langkah prosedur dapat divisualisasikan dengan lebih menarik dan mudah dipahami.

Sementara itu, YouTube menjadi sarana yang efektif dalam memberikan gambaran langsung melalui video demonstrasi, memungkinkan siswa memahami langkah-langkah prosedur dengan lebih jelas. Infografik berbasis kertas, meskipun sederhana, tetap memiliki peran dalam membantu siswa menyusun informasi secara sistematis, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar manual atau visual statis.

Model pembelajaran ini juga memiliki dampak positif terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga melatih siswa untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan tuntutan era digital yang dinamis. Proses ini juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan terbuka dalam berdiskusi, baik di dalam kelas maupun di lingkungan luar sekolah.

Namun, penerapan model ini tidak terlepas dari tantangan. Keterbatasan akses perangkat teknologi, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya infrastruktur pendukung seperti koneksi internet yang stabil menjadi hambatan utama. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan intervensi dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai, termasuk perangkat teknologi modern dan pelatihan guru secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola media digital.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis KIK-IRMA juga memberikan dampak signifikan pada pengembangan karakter siswa. Selain meningkatkan kemampuan berbicara, siswa juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan keberanian dalam menyampaikan ide di depan umum. Pengalaman belajar ini menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam pendidikan lanjutan maupun dunia kerja.

Lebih jauh, penelitian ini membuka peluang bagi eksplorasi media pembelajaran baru yang lebih inovatif. Misalnya, pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) yang dapat membantu siswa belajar secara personalisasi sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Selain itu, penelitian lanjutan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau pada materi lain juga diperlukan untuk memperkuat efektivitas model pembelajaran KIK-IRMA. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan mengintegrasikan media digital, kreativitas, dan kolaborasi, model KIK-IRMA tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten dan adaptif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, B., & Baig, F. (2023). The Impact Of Educational Videos On The Academic Performance Of University Students In Distance Learning. December 2022.
- Apriyanti, S. (2024). Peningkatan keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model project based learning menggunakan media video animasi pada siswa kelas xi multimedia b SMK negeri 6 Bungo tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 445–450. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i2.1613>
- Bulut, O., Gorgun, G., & Yildirim-erbasli, S. N. (2024). The impact of frequency and stakes of formative assessment on student achievement in higher education : A learning analytics study. July, 1–11. <https://doi.org/10.1111/jcal.13087>
- Creswell, J. W. (2013). *Penghargaan. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.

- Dillenbourg, P., Baker J, M., Agnes, B., & O'Malley, C. (2007). The evolution of research on collaborative learning The evolution of research on collaborative learning. From Design to Orchestration, January, 189–211.
- Erita, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran. *Economica*, 6(1), 72–86. <https://doi.org/10.22202/economica.2017.v6.i1.1941>
- Fakhriyah, F., Rusilowati, A., & Susilaningih, E. (2021). Argument-Driven Inquiry Learning Model: A Systematic Review. *International Journal of Research in Education and Science*, 7(3), 767-784.
- Fauzan, H. (2019). Model Pembelajaran Dalam Berbagai Pendekatan. UIN KHAS Jember.
- Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasini (Issue March).
- Hasmiza, H., & Humaidi, M. N. (2023). Efektivitas youtube sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam di era digitalisasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 97-105.
- Helmiati. (2012). *Model pembelajaran*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta
- Khadijah. (2017). Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran. In Uwais Inspirasi Indonesia (Issue March). <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>
- Khalaf, B. K., & Mohammed Zin, Z. B. (2018). Traditional and inquiry-based learning pedagogy: A systematic critical review. *International Journal of Instruction*, 11(4), 545-564.
- Kuntarto, E. (2019). Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa. Modul Universitas Jambi, 1–40. [https://repository.unja.ac.id/5908/1/BUKU\\_TELAAH\\_LINGUISTIK.pdf](https://repository.unja.ac.id/5908/1/BUKU_TELAAH_LINGUISTIK.pdf)
- Levinson, S. C. (2017). Pragmatica. The Fragmentary Latin Poets. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00076667>
- Mayer, R. E. (2002). Multimedia learning: psychology of learning and motivation. *Psychology of learning and motivation*, Academic Press, 41, 85-139. [https://doi.org/10.1016/s0079-7421\(02\)80005-6](https://doi.org/10.1016/s0079-7421(02)80005-6)
- Öztürk, B., Kaya, M., & Demir, M. (2022). Does inquiry-based learning model improve learning outcomes? A second-order meta-analysis. *Journal of Pedagogical Research*, 6(4), 201-216.
- Patton, M. (2003). Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.). In *Evaluation Journal of Australasia* .3(2), pp. 60–61. <https://doi.org/10.1177/1035719X0300300213>
- Pratama, R., Alamsyah, M., S, M. F., & Marhento, G. (2023). Pemanfaatan Canva Sebagai Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran IPA. *Edubiologia*. 3(1), 40–46.
- Putrawangsa, S., & Siti N. (2019). Buku Strategi Pembelajaran. In Cv. Reka Karya Amerta (Issue April, pp. 1–107).
- Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Sari, W. Y., & Wirdanengsih, W. (2023). Internalisasi karakter baik pembelajaran muatan lokal aksara incung. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.90>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cetakan 19). Alfabeta.